

DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI PADA HOME INDUSTRY TAHU DI KABUPATEN SUKOHAJO

Erlyna Wida R

Jurusan/Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrobisnis UNS

Abstract

Home industry soybean curd in Sukoharjo regency in this time have constraint that are increasing price and unstable soybean supply. Increasing price of soybean have chance producer possibility close down or desist to produce soybean curd because of production cost. The aims of this research are to 1) analysing impact of increasing price of soybean to main material cost proportion of home industry soybean curd and 2) analysing impact of increasing price of soybean to profit of home industry soybean curd. Research conducted in Sukoharjo regency by taking district sampel is purposive that is having the amount of biggest soybean curd home industry. From Diperindagkop data, research area selected Nguter and Grogol district, while selected village are Plesan, Celep, Palangjoro and Madegondo. Responder counted is 30 producer by proporsional random sampling. Result of the research shows that are 1) have difference of main material cost proportion of soybean to total expense which is signifikan before and after soybean increase of price at home industry soybean curd, 2) have difference profit which is signifikan before and after soybean increase of price at home industry soybean curd

Key word : home industry, impact, increasing

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pertanian terus dikembangkan agar tetap menjadi andalan dalam 1) memantapkan ketahanan pangan, 2) meningkatkan pendapatan petani dan penduduk pedesaan, 3) mengentaskan kemiskinan, 4) memasok tenaga kerja yang berkualitas bagi

sector non pertanian, 5) memacu pertumbuhan ekonomi, dan 6) menyehatkan ekonomi (Simatupang, dkk; 2002). Pengembangan produksi pangan diarahkan sebagai penghasil aneka-ragam bahan pangan dengan kuantitas dan kualitas yang semakin meningkat dalam rangka memelihara kemandirian swasembada pangan dan memperbaiki keadaan gizi masyarakat serta sebagai sumber bahan baku bagi agro industri dalam rangka menunjang program industrialisasi nasional; melalui intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi.

Melonjaknya harga kedelai hingga 110 persen sejak awal Januari 2007 hingga

Januari 2008 tidak hanya sebagai akibat lonjakan harga kedelai di Amerika Serikat, tetapi yang lebih parah akibat adanya dominasi importasi empat pengusaha kedelai. Kenaikan harga kedelai di Amerika Serikat hanya naik 30 persen, tetapi ketika dijual di Indonesia naik 110 persen. Harga kedelai di Indonesia pada awal Januari 2007 Rp 2.950 per kilogram tetapi diawal Januari 2008 melonjak menjadi Rp 7.250 per kilogram (Anonim, 2008). Sementara harga kedelai di AS tidak sampai sebesar itu.

Kebutuhan kedelai per tahun di Indonesia mencapai sekitar 2 juta ton dimana 70% kebutuhan kedelainya dipenuhi oleh impor mengakibatkan lonjakan harga kedelai dunia sangat mempengaruhi harga domestik. Hal ini terjadi karena keuntungan produksi kedelai jauh lebih rendah dibanding bila menanam padi dan jagung. Kondisi yang demikian, pemerintah berencana mendorong para petani untuk meningkatkan jumlah lahan kedelai. Langkah ini untuk mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan kedelai dari negara luar. Memang tidak terlalu prospektif saat ini petani untuk menanam

kedelai. Untuk itu diperlukan harga kedelai yang seimbang sehingga petani mendapat untung.

Sebagian pihak menyalahkan liberalisasi pertanian sebagai penyebab gejolak harga di dalam negeri. Pendapat itu keliru karena faktanya Indonesia sudah jadi pengimpor bersih kedelai jauh sebelum liberalisasi pertanian dilakukan. Hal yang bisa dilakukan pemerintah dalam mengatasi gejolak harga kedelai yang terjadi adalah 1) menstabilkan harga di dalam negeri dengan meningkatkan pasokan domestic dan 2) meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri dalam jangka menengah dan panjang. Dalam jangka pendek, satu-satunya yang tersedia adalah impor. Pemerintah sudah menghapuskan bea masuk impor dari sebelumnya 10%, tetapi langkah itu tidak banyak berpengaruh karena 90% impor kedelai dikuasai oleh empat pemain besar.

Salah satu industri pengolahan makanan berbahan baku kedelai adalah industri tahu yang berada di Kabupaten Sukoharjo. Berdasarkan data dari Dinas Perindagkop dan PM Kabupaten Sukoharjo diketahui bahwa jumlah industri tahu sebanyak 293 unit usaha. Jumlah ini terdiri dari industri tahu skala rumah tangga dan skala kecil dengan modal usaha yang bervariasi. Tahu yang diproduksi meliputi tahu putih, tahu goreng dan tahu pong.

Bahan baku yang digunakan sebagian dipasok dari produksi kedelai lokal karena Kabupaten Sukoharjo sebagai penghasil kedelai terbesar ketiga di Jawa Tengah dan sebagian lagi menggunakan kedelai impor. Produsen tahu dalam proses produksi masih menggunakan peralatan sederhana atau dapat dikatakan tradisional. Sedangkan dalam pemasarannya, produsen tahu menjual sendiri ke pasar.

B. Perumusan Masalah

Industri rumah tangga (home industry) tahu di Kabupaten Sukoharjo saat ini memiliki kendala yaitu kenaikan harga dan supply kedelai yang tidak stabil di

pasaran. Kenaikan harga kedelai berimbas pada pengusaha tahu yang kemungkinan gulung tikar atau berhenti memproduksi tahu karena biaya produksi meningkat. Kenaikan harga kedelai membuat produsen dihadapkan pada pilihan menaikkan harga tahu atau memperkecil ukuran tahunya. Jika menaikkan harga tahu maka produsen khawatir tahu yang diproduksi tidak laku di pasaran sedangkan jika memperkecil ukuran tahu, maka hal ini sulit dilakukan karena ukuran tahu sudah kecil.

Dalam kondisi normal sebelum kenaikan harga kedelai, bahan baku kedelai yang digunakan oleh pengusaha tahu berkisar antara 100 – 200 kg per hari, namun sekarang ini penggunaannya hanya separuh dari jumlah biasanya. Kenaikan harga kedelai menyebabkan kenaikan biaya produksi, sehingga hal ini berdampak pada keuntungan yang diperoleh produsen. Jika produsen tidak menaikkan harga jual maka kemungkinan besar keuntungan yang diterima akan menurun atau bahkan merugi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap proporsi biaya bahan baku pada home industry tahu?
2. Bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap keuntungan pada home industry tahu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap proporsi biaya bahan baku pada home industry tahu
2. Menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap keuntungan pada home industry tahu

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Pelaksanaan dan Lokasi Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan selama 6 bulan dengan lokasi penelitian di Kabupaten Sukoharjo. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan tehnik purposive yaitu tehnik penentuan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu sesuai dengan syarat dan tujuan penelitian. Kabupaten Sukoharjo dipilih dengan pertimbangan sebagai penghasil kedelai terbesar ketiga di Jawa Tengah. Bahan baku kedelai merupakan bahan baku yang sangat penting dalam keberlangsungan usaha industri tahu. Tabel berikut berisi jumlah unit usaha industri kecil tahu yang terdiri dari usaha kecil dan usaha rumah tangga di Kabupaten Sukoharjo :

Tabel 1. Jumlah Unit Industri Kecil Tahu di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2006

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Unit Usaha	Jumlah
Weru	Karanganyar	54	54
Bulu	Bulu	24	24
Kartosuro	Wirogunan	22	50
	Kartosuro	28	
Nguter	Plesan	30	76
	Celep	46	
Grogol	Palangjoro	32	67
	Madegondo	35	
Baki	Mancasan	22	22

Sumber : Dinas Perindagkop dan PM Kabupaten Sukoharjo

Kecamatan yang dipilih secara purposive yaitu yang mempunyai jumlah unit home industry terbesar. Dari data tersebut dipilih Kecamatan Nguter dan Grogol. Sedangkan desa yang dipilih adalah Desa Plesan, Celep, Palangjoro dan Madegondo.

Dalam penelitian ini, jumlah responden yang diambil sebanyak 30 produsen. Pengambilan responden tiap desa dilakukan secara proporsional menggunakan rumus :

Keterangan :

ni : jumlah responden dari setiap desa

Nk : jumlah populasi produsen tahu dari tiap desa terpilih

N : jumlah populasi produsen tahu dari seluruh desa terpilih

Dengan menggunakan rumus diatas maka responden tiap desa yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Penentuan Jumlah Responden Pengusaha Tahu di Kabupaten Sukoharjo

Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Unit Usaha	Jumlah Responden
Nguter	Plesan	30	6
	Celep	46	10
Grogol	Palangjoro	32	7
	Madegondo	35	7
Jumlah		143	30

Sumber : Dinas Perindagkop dan PM Kabupaten Sukoharjo

Pemilihan responden secara random sampling, hal ini dilakukan agar semua individu dalam populasi diberikan kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil langsung dari industri kecil tahu melalui wawancara berdasarkan pada kuesioner dan pengamatan langsung dilapangan. Data ini diambil pada bulan Desember 2007 dan Juni 2008.

C. Metode

a. Metode Dasar

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu untuk membuat gambaran mengenai pemecahan masalah aktual yang ada pada

masa sekarang. Pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun dan menganalisisnya. Selain dengan metode deskriptif, penelitian ini juga menggunakan metode penjelasan (explanatory research) yaitu suatu metode yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun, 1991).

b. Metode Analisis dan Pengujian

1). Untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai terhadap proporsi biaya bahan baku, terlebih dahulu dilakukan perhitungan proporsi biaya bahan baku sebelum kenaikan harga kedelai dan sesudahnya, kemudian dibandingkan. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis (1) dengan menggunakan uji t.

$$H_0 : C_A = C_B ;$$

Proporsi biaya bahan baku pada home industry sesudah kenaikan harga kedelai sama dengan produksi tahu sebelum kenaikan harga kedelai

$$H_1 : C_A \neq C_B ;$$

Proporsi biaya bahan baku pada home industry sesudah kenaikan harga kedelai tidak sama dengan produksi tahu sebelum kenaikan harga kedelai

$$t_{hit} = \frac{\bar{C}_A - \bar{C}_B}{\sqrt{\frac{(n_A - 1)s_A^2 + (n_B - 1)s_B^2}{n_A + n_B - 2} \left(\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B} \right)}}$$

$t_{tab} = t \{ (n_A + n_B - 2); \alpha \}$, jika variansnya homogen

$t_{tab} = t \{ (n_A - 1) \text{ atau } (n_B - 2); \alpha \}$, jika varians tidak homogen (Gujarati, 1997)

Keterangan :

\bar{C}_A = Rata-rata proporsi biaya produksi tahu sesudah kenaikan harga kedelai

\bar{C}_B = Rata-rata proporsi biaya produksi tahu sebelum kenaikan harga kedelai

$$s_A^2 = \text{Variance } \bar{C}_A$$

$$s_B^2 = \text{Variance } \bar{C}_B$$

n_A = Jumlah sampel pengusaha tahu sesudah kenaikan harga kedelai

n_B = Jumlah sampel pengusaha tahu sebelum kenaikan harga kedelai

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika $\text{Sig} \leq \text{Sig } 0,05$ maka keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti bahwa proporsi biaya bahan baku pada home industry sesudah kenaikan harga kedelai tidak sama dengan proporsi biaya bahan baku sebelum kenaikan harga kedelai

Jika $\text{Sig} > \text{Sig } 0,05$ maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa proporsi biaya bahan baku pada home industry sesudah kenaikan harga kedelai sama dengan proporsi biaya bahan baku sebelum kenaikan harga kedelai

2). Untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai terhadap keuntungan pada home industry tahu, terlebih dahulu dilakukan perhitungan keuntungan sebelum kenaikan harga kedelai dan sesudahnya, kemudian dibandingkan. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis (2) dengan menggunakan uji t.

$$H_0 : \Pi_A = \Pi_B ;$$

Keuntungan usaha pada home industry tahu sesudah kenaikan harga kedelai sama dengan keuntungan usaha sebelum kenaikan harga kedelai

$$H_1 : \Pi_A \neq \Pi_B ;$$

Keuntungan usaha pada home industry tahu sesudah kenaikan harga kedelai tidak sama dengan keuntungan usaha sebelum kenaikan harga kedelai

$$t_{hit} = \frac{\Pi_A - \Pi_B}{\sqrt{\frac{(n_A - 1)s_A^2 + (n_B - 1)s_B^2}{n_A + n_B - 2} \left(\frac{1}{n_A} + \frac{1}{n_B} \right)}}$$

$t_{tab} = t \{ (n_A + n_B - 2); \alpha \}$, jika variansnya homogen

$t_{tab} = t \{(n_A - 1) \text{ atau } (n_B - 2) ; \alpha\}$, jika varians tidak homogen.

Keterangan :

A = Rata-rata keuntungan usaha sesudah kenaikan harga kedelai

B = Rata-rata keuntungan usaha sebelum kenaikan harga kedelai

s_A^2 = Variance A

s_B^2 = Variance B

n_A = Jumlah sampel pengusaha tahu sesudah kenaikan harga kedelai

n_B = Jumlah sampel pengusaha tahu sebelum kenaikan harga kedelai

Kriteria pemngambilan keputusan :

§ Jika $Sig \leq Sig 0,05$ maka keputusannya adalah menolak H_0 yang berarti bahwa keuntungan usaha pada home industry tahu sesudah kenaikan harga kedelai tidak sama dengan keuntungan usaha sebelum kenaikan harga kedelai

§ Jika $Sig > Sig 0,05$ maka keputusannya adalah menerima H_0 yang berarti bahwa keuntungan usaha pada home industry tahu sesudah kenaikan harga kedelai sama dengan keuntungan usaha sebelum kenaikan harga kedelai

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Home Industry Tahu

Home industry tahu merupakan usaha pokok oleh sebagian besar produsen sehingga proses produksi dilakukan tiap hari. Selama tujuh hari tiap minggunya, proses produksi berjalan seperti biasa sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai sebagai bahan baku utamanya. Kedelai yang digunakan oleh produsen meliputi kedelai lokal, impor dan kedelai campuran antara lokal dan impor. Menurut Suprapti (2005) jenis dan varietas kedelai yang sesuai dengan kebutuhan dengan cara dan proses dalam pembuatan tahu, jenis kedelai yang paling cocok adalah yang memiliki kandungan protein lebih dari 35 %.

Secara umum, hal yang cukup mencolok

untuk gambaran umum home industry tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai di Kabupaten Sukoharjo terlihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Gambaran Umum Home Industry Tahu Di Kabupaten Sukoharjo

No	Uraian	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai
1.	Rata-rata produksi per hari (kali proses produksi)	12	10
2.	Ukuran tahu - Sama (jumlah responden) - Lebih kecil (jumlah responden)		24 6
3.	Rata-rata modal untuk membeli kedelai per proses produksi (Rp)	22.268	44.477

Sumber data : Analisis data primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi tahu per hari sesudah kenaikan harga kedelai lebih rendah dari rata-rata produksi tahu per hari sebelum kenaikan harga kedelai sebesar dua kali proses produksi atau mempunyai selisish rata-rata sebesar 10 kg kedelai. Hal ini dikarenakan untuk biaya bahan baku kedelai membutuhkan biaya yang lebih besar sekitar dua kali lipat. Penurunan rata-rata proses produksi ini tidak menurunkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, karena sebagian besar masih menggunakan tenaga kerja keluarga.

Hasil penelitian yang lain seperti ditunjukkan tabel di atas bahwa rata-rata modal untuk membeli kedelai per proses produksi mengalami kenaikan sebesar Rp 22.209. Produsen yang lemah permodalannya mengalami gulung tikar akibat ketidakmampuan dalam membeli bahan baku. Hal ini dikarenakan terjadi kenaikan harga kedelai sebesar kurang lebih dua kali lipat dari harga per kg sebesar Rp

3.200 – Rp 3.400 naik menjadi Rp 6.300 – Rp 6.400. Pemerintah melalui Diperindagkop dan PM Kabupaten Sukoharjo memberikan subsidi harga kedelai sebesar Rp 1.000/kg kepada para pengusaha tahu dan tempe. Harga kedelai pada bulan Juni 2008 yang diterima oleh para produsen tahu sebesar Rp 6.400/kg sedangkan harga kedelai di pasaran sebesar Rp 7.400/kg. Subsidi harga kedelai ini dianggap mampu menguntungkan produsen akibat kenaikan harga yang cukup fantastis.

2. Analisis Usaha

a. Analisis Biaya

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk (Prasetya, 1995:7). Menurut Gasperz (1999:247) pada dasarnya biaya yang diperhitungkan dalam produksi jangka pendek adalah biaya tetap (fixed costs) dan biaya variabel (variable costs). Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya total yang digunakan dalam usaha pembuatan tahu yang secara nyata dikeluarkan. Biaya total tersebut terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel, dan dinyatakan dengan satuan rupiah.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi tahu yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap dalam usaha tahu meliputi: bunga modal investasi, biaya penyusutan peralatan dan penyusutan bangunan yang besarnya dapat dilihat pada berikut :

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo Per Proses Produksi

No.	Jenis Biaya Tetap	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai (Rp)	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai (Rp)	Prosentase Kenaikan (%)
1.	Bunga modal investasi	6,5	8,2	20,8
2.	Penyusutan peralatan	430,5	543,4	20,8
3.	Penyusutan bangunan	885,4	1.158,5	23,6
	Jumlah	1.322,4	1.710,1	22,7

Sumber : Analisis data primer

Rata-rata biaya penyusutan peralatan mengalami kenaikan sebesar 20,8 % dari kenaikan harga kedelai. Biaya penyusutan peralatan meliputi peralatan kain saringan, mesin penggiling, wajan, ember, bak, saringan, estacan, blabak, papan, pisau, susuk, timbangan, panci, serok, dan drem. Selain untuk membeli peralatan, biaya penyusutan digunakan untuk perawatan peralatan. Biaya penyusutan peralatan jumlahnya sedikit karena peralatan yang digunakan dalam memproduksi tahu merupakan peralatan yang sederhana.

Kenaikan rata-rata biaya tetap terbesar adalah biaya penyusutan bangunan sebesar 23,6%, sedangkan kenaikan bunga modal investasi hanya sebesar 20,8%. Kenaikan biaya tetap ini disebabkan adanya kenaikan harga-harga peralatan akibat kenaikan harga BBM.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam proses produksi tahu yang besarnya berubah-ubah secara proporsional terhadap jumlah output yang dihasilkan. Biaya variabel dalam usaha tahu antara lain; biaya tenaga kerja baik tenaga kerja keluarga, tenaga kerja luar, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya pengemasan, biaya penjualan, biaya bahan

bakar, biaya penggilingan kedelai dan listrik yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Variabel Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo Per Proses Produksi

No.	Jenis Biaya Variabel	Sebelum Kenaikan Harga Kedelai (Rp)	Sesudah Kenaikan Harga Kedelai (Rp)	Prosentase Kenaikan (%)
1.	Bahan baku	21.496,7	42.905,9	49,9
2.	Minyak goreng	662,5	1.300,0	49,0
3.	Tenaga kerja	8.530,1	10.945,9	22,1
4.	Minyak tanah	60,1	94,6	36,4
5.	Listrik dan penggilingan	150,5	196,7	23,5
6.	Transportasi	1.086,2	1.964,1	44,7
7.	Bahan bakar	1.771,8	2.709,1	34,6
	Jumlah	33.757,9	60.116,3	43,8

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan tabel di atas rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan produsen tahu mengalami kenaikan sebesar 43,8% sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai. Kontribusi kenaikan terbesar pada biaya variabel berasal dari biaya bahan baku sebesar 49,9%. Kebutuhan kedelai dari masing-masing produsen tahu berbeda-beda, dalam satu kali hari produsen tahu memproduksi kedelai mulai dari 20 kg hingga 290 kg per produksi.

Biaya minyak goreng memiliki kenaikan terbesar kedua setelah kedelai. Tidak semua produsen menggunakan minyak goreng, hanya yang memproduksi tahu goreng saja yang menggunakannya. Hal ini karena harga minyak goreng yang tinggi menyebabkan para produsen tahu lebih memilih hanya memproduksi tahu putih saja. Harga minyak goreng perkilonya berkisar antara Rp. 10.700,00-Rp. 13.500,00 tergantung pada jenis minyak goreng tersebut. Minyak goreng yang dibeli oleh produsen tahu adalah minyak goreng curah.

Kenaikan rata-rata biaya transportasi sebesar 44,7% digunakan untuk membeli bensin kendaraan pribadi dan parkir. Sedangkan bagi produsen yang menggunakan kendaraan umum maka biaya ini dikeluarkan untuk membayar ongkosnya.

Kegiatan produksi tahu membutuhkan bahan bakar untuk merebus kedelai. Bahan bakar yang digunakan produsen tahu di Kabupaten Sukoharjo berbeda-beda satu dengan lainnya. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar yang dibeli per ikat atau per colt, brambut yang dibeli per karung, grajen yang dibeli per karung, sampah plastik atau disebut awul yang dibeli per colt dan minyak tanah. Masing-masing jenis bahan bakar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk bahan bakar kayu mudah dicari tetapi harganya cukup mahal. Bahan bakar brambut harganya murah tetapi sulit didapatkan, karena harus menunggu orang yang panen padi. Grajen harganya murah tetapi sulit dicari karena untuk mendapatkan grajen harus membeli pada produsen kayu olahan. Sedangkan untuk bahan bakar awul atau sampah plastik harganya murah namun mencemari lingkungan karena asapnya hitam. Hal ini menyebabkan setiap produsen memilih bahan baku yang berbeda sesuai kebutuhan mereka. Kenaikan rata-rata biaya bahan bakar ini sebesar 34,6%.

Kenaikan rata-rata biaya variabel listrik dan penggilingan sebesar 23,5%. Biaya listrik digunakan untuk penerangan saat dibutuhkan dan untuk pompa air sumur. Biaya penggilingan kedelai bagi yang memiliki mesin penggiling kedelai digunakan untuk membeli solar untuk mesin penggiling. Sedangkan bagi produsen yang tidak memiliki mesin penggiling, mereka menggilingkan kedelai ditempat penggilingan kedelai atau ke tempat tetangga yang mempunyai mesin penggilingan.

c. Biaya Total

Biaya total adalah seluruh biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh produsen tahu. Terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam rupiah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 6. Rata-rata Biaya Total Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo Per Proses Produksi

No.	Jenis Biaya Total	Rata-rata Biaya Total Sebelum Kenaikan Harga Kedelai per Proses Produksi (Rp)	Rata-rata Biaya Total Sebelum Kenaikan Harga Kedelai per Proses Produksi (Rp)
1.	Biaya tetap	1.322,4	1.710,1
2.	Biaya variabel	33.757,9	60.116,3
	Jumlah	35.080,3	61.826,4

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usaha industri rumah tangga tahu di Kabupaten Sukoharjo berasal dari rata-rata biaya variabel baik sebelum maupun sesudah kenaikan harga kedelai. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan mempunyai proporsi yang sangat kecil karena biaya tetap yang dikeluarkan untuk biaya penyusutan peralatan, penyusutan bangunan dan bunga modal investasi dimana peralatan yang digunakan masih sangat sederhana.

Penggambaran komponen-komponen biaya apakah mengalami perubahan sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai dengan melihat proporsi biaya terhadap biaya total. Rata-rata proporsi biaya terhadap biaya total dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Rata-rata Proporsi Biaya Total Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo Per Proses Produksi

No.	Jenis Biaya Variabel	Proporsi Sebelum Kenaikan Harga Kedelai (%)	Proporsi Sesudah Kenaikan Harga Kedelai (%)
1.	Bunga modal investasi	0,02	0,01
2.	Penyusutan peralatan	1,23	0,88

3.	Penyusutan bangunan	2,52	1,87
4.	Bahan baku kedelai	61,28	69,40
5.	Minyak goreng	1,89	2,10
6.	Tenaga kerja	24,32	17,70
7.	Minyak tanah	0,17	0,15
8.	Listrik dan penggilangan	0,43	0,32
9.	Transportasi	3,10	3,18
10.	Bahan bakar	5,05	4,38
	Jumlah	100	100

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa proporsi biaya terbesar terhadap biaya total berasal biaya pembelian bahan baku kedelai sebesar 61,28 % sebelum kenaikan harga kedelai dan 69,40% sesudah kenaikan harga kedelai. Kenaikan proporsi biaya ini mencapai 8,12% dari biaya total yang dikeluarkan produsen tahu. Kenaikan proporsi biaya juga terjadi pada biaya minyak goreng dan transportasi, sedangkan proporsi untuk komponen biaya lainnya mengalami penurunan terhadap biaya total.

Pengujian hipotesis 1, untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai terhadap proporsi biaya bahan baku, terlebih dahulu dilakukan perhitungan proporsi biaya bahan baku kedelai terhadap biaya total sebelum kenaikan harga kedelai dan sesudahnya, kemudian dibandingkan. Pengujian hipotesis 1 dengan menggunakan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Hasil Uji t Proporsi Biaya Bahan Baku Kedelai Terhadap Biaya Total Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai

Uraian	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Proporsi biaya sebelum kenaikan harga - Proporsi biaya setelah kenaikan harga	-.0720	.04451	.00813	-.0886	-.0554	-8.860	29	.000

Sumber : Analisis data primer

Tabel di atas diketahui bahwa terjadi perbedaan proporsi biaya bahan baku kedelai terhadap biaya total sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai yang signifikan. Jika dilihat dari nilai meannya yang sebesar -0,0720, menunjukkan bahwa proporsi biaya bahan baku kedelai terhadap biaya total setelah kenaikan harga kedelai lebih besar daripada sebelum kenaikan harga kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai berdampak pada kenaikan proporsi biaya bahan baku yang lebih besar daripada biaya-biaya lainnya, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan diduga proporsi biaya bahan baku pada home industry tahu sesudah kenaikan harga kedelai tidak sama dengan sebelum kenaikan harga kedelai adalah diterima.

d. Analisis Keuntungan

Penerimaan total menurut Nicholson (1994:34) adalah hasil pengalihan antara jumlah barang yang dijual dengan harga barang tersebut (yang nilainya tergantung dari jumlah barang. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

Penerimaan yang didapat dari masing-masing produsen tahu berbeda-beda ada yang menjual tahu putih dan tahu goreng dengan dua ukuran yaitu tahu ukuran kecil

kurang lebih 3,3x3x2,5 cm; 3x2,9x2,5 cm; 3,5x3,5x3 cm dan tahu ukuran besar kurang lebih 5x5x2,5 cm; 5x5,8x2,5; 3,8x4,4x2,5 cm; 5x4x2,5 cm. Ukuran tahu antara produsen satu dengan lainnya berbeda tergantung pada kehendak produsen.

Rendemen kedelai menjadi tahu, dari 4-5kg kedelai dapat menjadi 2 cetak tahu dengan ukuran cetakan kurang lebih 40x60x15cm dari satu cetak ini dapat dijadikan 234 biji dengan ukuran 3,3x3x2,5 cm; 96 biji dengan ukuran 5x5x2,5; 200 biji dengan ukuran 3x4x2,5 dan sebagainya, tergantung pada kehendak produsen tahu masing-masing. Besarnya produksi tahu dan penerimaan usaha tahu di Kabupaten Sukoharjo akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Produksi Rata-Rata Tahu dan Penerimaan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo Per Proses Produksi

No	Uraian	Biji	Rata-rata Hrg/bj	Fisik (kg)	Harga/kg	Penerimaan
Sebelum Kenaikan Harga Kedelai						3.922,33
1.	T. goreng besar	30,73	145,83			4.065,83
2.	T. goreng kecil	40,63	110,45			29.371,67
3.	T. putih besar	216,47	143,5			11.835,17
4.	T. putih kecil	99,87	116,32			3.983,33
5.	Ampas tahu			6,8	597,12	53.178,33
	Total					
Setelah Kenaikan Harga Kedelai						8.599,17
1.	T. goreng besar	39,73	255,77			5.635,00
2.	T. goreng kecil	33,73	187,5			52.894,17
3.	T. putih besar	227,70	240,00			19.381,17
4.	T. putih kecil	105,30	196,32			6.533,38
5.	Ampas tahu			6,8	974,55	93.042,88
	Total					

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata penerimaan usaha industri tahu skala rumah tangga di Kabupaten Sukoharjo sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai mengalami kenaikan sebesar Rp 73.600,29. Perbedaan penerimaan ini disebabkan karena adanya perbedaan jumlah tahu yang diproduksi dan perbedaan harga tahu per unitnya baik tahu putih maupun tahu goreng yang mengalami kenaikan.

Penjualan yang dilakukan oleh produsen tahu dengan penjualan per biji tahu sedangkan untuk limbah tahu dijual per kg. Penjualan tahu dilakukan dengan dua cara sebagian besar produsen tahu menjualnya ke pedagang perantara, namun ada pula yang menjualnya ke konsumen langsung.

Keuntungan usaha merupakan selisih antara nilai penjualan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang yang dijual tersebut (Lipsey, et al, 1990:245). Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, sesudahnya dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Atau dengan kata lain, laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi. Keuntungan yang diperoleh pengusaha tahu di Kabupaten Sukoharjo merupakan selisih penerimaan yang diterima dari penjualan tahu dengan biaya total yang dikeluarkan oleh produsen. Keuntungan usaha industri rumah tangga tahu di Kabupaten Sukoharjo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Rata-rata Keuntungan Usaha Industri Tahu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Sukoharjo Per Proses Produksi

No.	Uraian	Rata-rata Keuntungan Sebelum Kenaikan Harga Kedelai (Rp)	Rata-rata Keuntungan Setelah Kenaikan Harga Kedelai (Rp)
1.	Biaya tetap	1.322,4	1.710,1
2.	Biaya variabel	33.757,9	60.116,3
3.	Biaya total	35.080,3	61.826,4
4.	Penerimaan total	53.178,3	93.042,9
5.	Keuntungan	18.098,0	31.216,5

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa keuntungan setelah kenaikan harga kedelai lebih

besar daripada keuntungan sebelum harga kedelai mengalami kenaikan. Keuntungan yang diterima produsen yang lebih besar ini dikarenakan pengurangan ukuran tahu, kenaikan harga tahu dan subsidi kedelai oleh pemerintah. Jika dilihat dari jumlah tahu yang dihasilkan setelah kenaikan harga kedelai diketahui bahwa tahu putih besar, tahu goreng besar dan tahu putih kecil mengalami peningkatan jumlah bila dibandingkan dengan jumlah tahu sebelum kenaikan harga kedelai. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan jumlah bahan baku yang sama besarnya, dihasilkan jumlah tahu yang lebih banyak. Dengan kata lain, potongan tahu untuk setiap ukuran baik tahu putih besar, tahu putih kecil maupun tahu goreng besar mengalami pengurangan ukuran dari ukuran tahu sebelum kenaikan harga kedelai.

Keuntungan yang lebih besar ini juga diperoleh dari kenaikan harga semua jenis tahu. Walaupun harga kedelai bulan Juni tidak setinggi harga kedelai bulan Januari maupun Februari, dan harga kedelai bulan Juni sudah ada subsidi harga kedelai oleh pemerintah sebesar Rp 1.000/kg namun harga tahu tidak mengalami penurunan. Kenaikan harga untuk semua jenis tahu lebih dari 60% dari harga sebelumnya sehingga jelas hal ini menguntungkan produsen.

Pengujian hipotesis 2, untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai terhadap keuntungan pada home industry tahu, terlebih dahulu dilakukan perhitungan keuntungan sebelum kenaikan harga kedelai dan sesudahnya, kemudian dibandingkan. Pengujian hipotesis 2 dengan menggunakan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Hasil Uji t Dampak Keuntungan yang Diperoleh Produsen Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai

Uraian	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Keuntungan sebelum kenaikan harga - Keuntungan setelah kenaikan harga	-13.118,59	11.423,69	2.085,67	-17.384,27	-8.852,92	-6,290	29	0,00

Sumber : Analisis data primer

Tabel di atas diketahui bahwa terjadi perbedaan keuntungan sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai yang signifikan. Jika dilihat dari nilai meannya yang sebesar -13.118,59, menunjukkan bahwa keuntungan setelah kenaikan harga kedelai lebih besar daripada keuntungan sebelum kenaikan harga kedelai. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan harga kedelai berdampak pada kenaikan penerimaan yang lebih besar daripada biaya yang telah dikeluarkan

sehingga hipotesis kedua yang menyatakan diduga keuntungan yang diterima home industry tahu sesudah kenaikan harga kedelai tidak sama dengan sebelum kenaikan harga kedelai adalah diterima.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik

kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi perbedaan proporsi biaya bahan baku kedelai terhadap biaya total yang signifikan sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai pada home industry tahu dimana mempunyai proporsi biaya yang lebih besar.
2. Terjadi perbedaan keuntungan yang signifikan sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai pada home industry tahu dimana mempunyai keuntungan yang lebih besar.

B. Saran

1. Produsen tahu sebaiknya melakukan komitmen dengan pedagang perantara mengenai kepastian hari dan jumlah tahu yang akan dibeli. Hal ini sebagai upaya untuk meminimalkan produksi tahu yang tidak terjual.
2. Produsen tahu mencari peluang memperluas pemasaran tahu ke luar daerah dengan memanfaatkan jaringan pemasaran yang telah ada
3. Produsen tahu sebaiknya melakukan manajemen pencatatan mengenai seluruh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh dan menghindari kerugian pada usaha tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2008. Harga Kedelai Melambung, Pengusaha Mogok Produksi. <http://economy.okezone.com/indeks.php>
- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal. 2006. Perkembangan Industri Kabupaten Sukoharjo Tahun 2006. Sukoharjo
- Gasperz, V. 1999. Ekonomi Manjerial Pembuatan Keputusan Bisnis. Gramedia. Jakarta
- Gujarati, D. 1997. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga.

Jakarta.

Lipsey, GR. Peter, OS, dan Dauglas, DP. 1990. Pengantar Mikro Ekonomi Jilid I. Diterjemahkan Oleh Jaka, AW dan Kirbrandoko. Erlangga. Jakarta

Nicholson W. 1994. Teori Ekonomi Mikro I. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Prasetya, P. 1995. Ilmu Usahatani II. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta

Simatupang, P dkk. 2002. Pembangunan Pertanian Sebagai Andalan Perekonomian Nasional. Monograph Series No.23. Analisis Kebijakan : Pembangunan Pertanian Andalan Berwawasan Agribisnis. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.

Singarimbun. 1991. Metode Penelitian Survai. LP3ES. Jakarta.

Suprpti, Lies. 2005. Pembuatan Tahu. Kanisius. Yogyakarta.